

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakter Bangunan

Pengertian karakter secara umum merupakan bagian dari suatu objek yang dapat dijadikan ciri khas atau pembeda objek tertentu dengan objek lainnya dan bersifat individual. Suatu karakter dapat memberikan gambaran fisik maupun non fisik atau petunjuk khusus dengan menonjolkan sifat dan ciri-ciri khusus.

Karakter dari sebuah objek arsitektural merupakan kumpulan keberagaman atau susunan berbagai macam banyaknya ciri dari elemen dasar pembentuk sebuah objek, sehingga objek tersebut memiliki kualitas atau kekhasan yang membedakan objek tersebut dari objek yang lain. Elemen dasar pembentuk objek arsitektural adalah bentuk, garis, tekstur, dan warna.

Suatu objek bangunan tidak lepas dari adanya unsur bentuk, ruang, dan elemen yang menopang bangunan tersebut. Menurut Krier (2001:27). Konstruksi dan fungsi tidak dapat dipisahkan dari arsitektur secara keseluruhan. Konstruksi sangat erat hubungannya dengan fungsi. Suatu konsep organisasi ruang yang dijabarkan dengan jelas menuntut suatu penyelesaian struktur yang sesuai.

2.1.1 Karakter spasial bangunan

Ruang adalah salah satu elemen pembentuk karakter bangunan suatu bangunan dan merupakan suatu unsur yang secara konstan melingkupi keberadaan manusia. Sistem spasial sangat dipengaruhi organisasi ruang didalamnya. Pada elemen spasial yang akan banyak dibahas adalah denah bangunan, karena terdapat hubungan aktifitas manusia dan fungsi ruang, hubungan ruang, sirkulasi, dan orientasi. Krier (2001) menjelaskan bahwa denah adalah pandangan tampak atas bangunan yang terpotong sehingga dapat menunjukkan fungsi, dimensi, sirkulasi, dan organisasi ruang.

1. Fungsi ruang

Krier (2001) menjelaskan bahwa fungsi merupakan dasar dari pembangunan suatu objek arsitektur. Bentuk bangunan terpengaruh oleh penggunaan gedung, dimana bentuk dan fungsi saling berkaitan. Sebuah bangunan kemudian dibentuk berdasarkan fungsi yang diwadahi.

2. Hubungan- hubungan spasial

Ruang-ruang pada sebuah bangunan dapat dihubungkan satu sama lain dan diatur menjadi pola-pola bentuk tertentu (Ching, 2008). Dua buah ruang dapat terhubung satu sama lain dengan beberapa cara:

a. Ruang dalam ruang

Ruang dapat ditampung di dalam volume sebuah ruang yang lebih besar.

b. Ruang-ruang yang saling mengunci

Area sebuah ruang dapat menumpuk pada volume yang lainnya.

c. Ruang-ruang yang berdekatan

Dua buah ruang bisa saling bersentuhan satu sama lain ataupun membagi garis batas bersama.

d. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

Dua buah ruang bisa saling mengandalkan sebuah ruang perantara untuk menghubungkan mereka.

3. Organisasi ruang

Kumpulan ruang-ruang yang ada akan membentuk organisasi ruang. Terdapat lima macam organisasi ruang [Ching, 2008]:

a. Organisasi terpusat

Suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan.

b. Organisasi linier

Sebuah sekuen linier ruang-ruang yang berulang.

c. Organisasi radial

Sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang dengan cara radial.

d. Organisasi klaster

Ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama.

e. Organisasi Grid

Ruang-ruang yang terorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.

4. Sirkulasi bangunan

Sirkulasi merupakan jalur yang kita gunakan dari satu tempat untuk mencapai tempat lainnya. Sirkulasi yang akan dibahas adalah konfigurasi jalur

dan hubungan jalur ruang. Pada konfigurasi jalur terdapat enam macam, yaitu (Ching, 2008):

- a. Linier
Jalur yang lurus, dapat juga berbentuk kurvalinier atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, atau membentuk sebuah putaran balik.
- b. Radial
Memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir pada sebuah titik pusat.
- c. Spiral
Sebuah jalur sirkulasi yang menerus yang berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar, dan semakin lama semakin jauh darinya.
- d. Grid
Terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval reguler dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.
- e. Jaringan
Jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.
- f. Komposit
Kombinasi dari pola-pola yang berurutan.

Bangunan kolonial memiliki orientasi bangunan yang menjadi sebuah karakter unik sebagai ciri dari bangunan kolonial. Orientasi bangunan adalah hubungan antara lingkungan dan bangunan. Pada masa tertentu, tower digunakan menjadi elemen penentu orientasi bangunan. Bangunan kolonial Belanda memiliki pola ruang yang tertutup, seperti pada bangunan rumah tinggal memiliki ciri khas dengan adanya bangunan penunjang yang mengelilingi dan menghadap bangunan induk yang menghadap langsung kearah halaman. Menurut Sidharta (1997) para arsitek asal Belanda merancang bangunan dengan adanya serambi terbuka pada bagian depan dan belakang bangunan, dan adanya teras di sekeliling halaman. Hal tersebut adalah salah satu dari langkah bangunan kolonial dalam upaya adaptasi dengan iklim setempat.

2.1.2 Karakter visual bangunan

Karakter visual dapat dilihat dari keseluruhan massa bangunan dan komposisi elemen-elemen yang dimiliki objek arsitektural. Bentuk massa bangunan memiliki

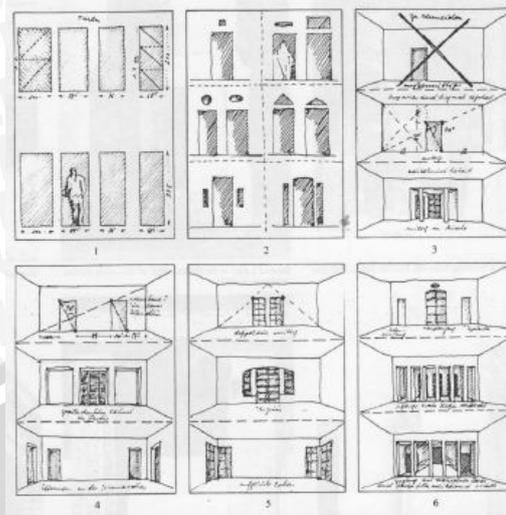
kaitan antara denah dasar dan bentuk bangunan. Denah dasar bangunan terdiri atas bentuk L, T, dan U yang kemudian mengalami perubahan bentuk seperti penambahan, pengurangan, atau pemotongan diantara bentuk-bentuk dasar tersebut.

Menurut Handinoto (1996), bangunan peninggalan masa kolonial memiliki bentuk denah yang berbeda tergantung pada periode saat dibangun dan pengaruh langgam. Gaya arsitektur Hindia Belanda pada abad ke-19 yang dikenal dengan sebutan *Indische Empire Style* memiliki ciri khas dengan denah yang simetris, memiliki ruang utama atau tengah yang berhubungan dengan teras depan dan belakang, serta teras mengelilingi bangunan. Arsitektur kolonial Belanda setelah tahun 1900 memiliki bentuk dari hasil gabungan dari gaya arsitektur yang sedang berkembang di Belanda dengan penyesuaian iklim tropis Indonesia, bahkan ada yang mengadopsi elemen-elemen tradisional Indonesia kemudian diterapkan kedalam bentuk arsitektural bangunan.

Fasade merupakan bagian bangunan yang pertama kali dilihat dan sangat penting dalam menentukan karakter visual bangunan. Fasade dapat menunjukkan perkembangan budaya masyarakat pada suatu masa dan merupakan elemen arsitektur yang sangat penting serta dapat menjelaskan fungsi dari bangunan. Secara keseluruhan fasade pada bangunan kolonial memiliki karakter yang berbeda dan menunjukkan bentuk langgam yang digunakan. Menurut Krier (2001) elemen elemen pendukung fasade bangunan yang dilengkapi dengan penjelasan tipologi fasade bangunan kolonial dari Handinoto (1996) dan Soekiman (2000), adalah:

1. Pintu

Pintu memiliki peranan penting sebagai penunjuk orientasi dan makna untuk sebuah ruangan atau bangunan. Posisi pintu ditentukan oleh fungsi, jika memperhatikan elemen pintu dengan batasan fungsional, maka akan menciptakan keharmonisan geometris dengan bangunan atau ruang tersebut. Untuk ukuran pintu yang sering digunakan adalah perbandingan proporsi 1:2 dan 1:3 (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Macam-macam pintu
Sumber : Krier (2001)

2. Jendela

Bentuk jendela sangat mempengaruhi tampilan fasade bangunan. Jendela merupakan elemen yang menghubungkan satu ruang keruang lain dan bagian dalam dengan luar secara visual dan fisik. jendela berfungsi untuk mengetahui keadaan di luar dari dalam bangunan, begitu pula sebaliknya. Selain itu jendela memiliki peran sebagai bagian dinding yang dapat menerima cahaya matahari dan sirkulasi udara. jenis jendela memiliki kaitan dengan jenis bukaan sehingga harus sesuai dengan fungsi dasar.

3. Dinding

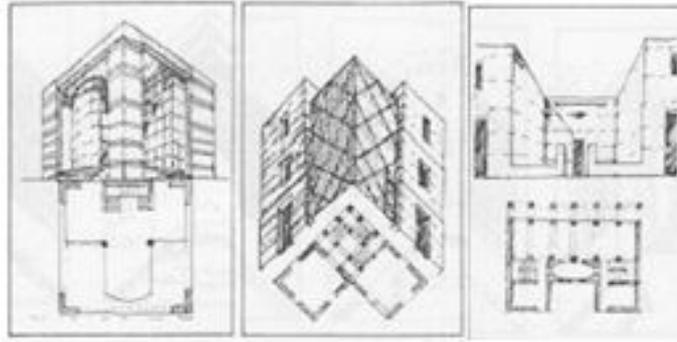
Dinding merupakan elemen vertical yang berfungsi sebagai pembagi ruang dan dinding penahan. Penataan dinding dan pemanfaatan material harus disesuaikan dengan fungsi dinding. Dinding dapat dijadikan sebagai elemen arsitektural yang bernilai seni dengan cara pengolahan yang unik, seperti pemilihan material dan finishing, berupa teknik penataan, warna cat dinding dan tekstur.

4. Sun Shading

Sun shading adalah sebuah material yang dipasang pada sisi luar jendela dengan kegunaan untuk menangkal sinar matahari yang masuk kedalam bangunan. *Sun shading* dapat dijadikan sebagai ornamen yang juga memperindah wajah bangunan.

5. Denah

Denah merupakan tampak atas bangunan yang dipotong secara horizontal dengan memiliki fungsi untuk menjelaskan fungsi ruang, susunan, sirkulasi, dimensi dan letak pintu bukaan pada sebuah ruang. Pada dasarnya denah memiliki tiga bentuk dasar, yaitu T,L, dan U yang kemudian mengalami transformasi bentuk. (Gambar 2.2)



Gambar 2.2 Bentuk dasar denah.
Sumber : Krier (2001)

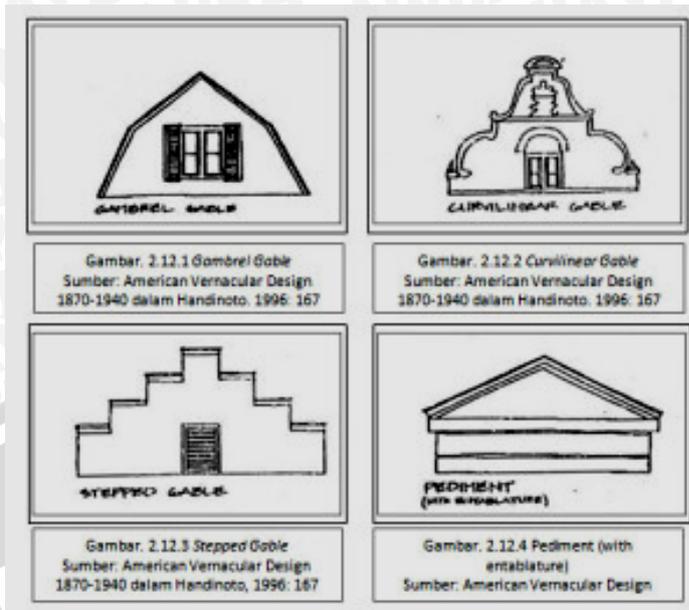
6. Atap

Atap merupakan mahkota atau bagian kepala dari bangunan dan berguna sebagai pelindung. Secara visual atap adalah sebuah puncak dari wajah bangunan, dan sering kali memiliki ruang sebagai loteng.

Pada masa kolonial, atap memiliki banyak bentuk dan sebagai bagian bangunan yang juga memiliki peranan seni, sehingga keindahan atap dapat menunjukkan kemajuan perekonomian pemilik. Nilai estetika dari atap bangunan kolonial dapat dilihat dari elemen penghias atap, yaitu :

a. Gevel/gable

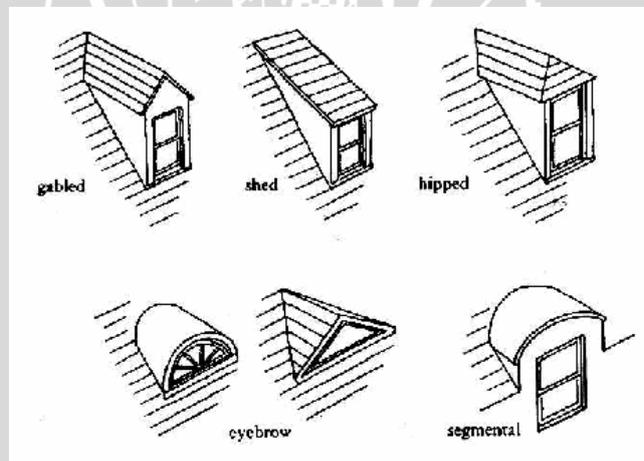
Merupakan bentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap Gevel dapat diartikan sebagai bagian berbentuk segitiga yang terletak pada dinding samping, dibawah condong asap. Pada rangkaian gevel dan atap juga sering ditemukan *luivel* atau teritisan berukir. (Gambar 2.3)



Gambar 2.3 Macam-macam bentuk gevel.
Sumber : America Vernacular design dalam Handinoto (1996)

b. Dormer

Merupakan semacam jendela atap yang sebagai fungsi pencahayaan dan penghawaan. (Gambar 2.4)



Gambar 2.4 Macam-macam bentuk dormer.
Sumber : America Vernacular design dalam Handinoto (1996)

c. Tower

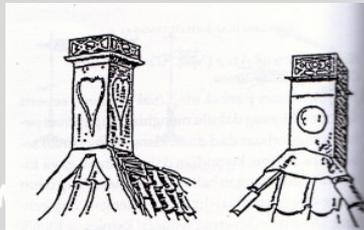
Variasinya berupa bulat, segiempat ramping, dan ada yang dikombinasikan dengan gevel depan. Menurut Tjahjono (1998) salah satu ciri bangunan masa kolonial adalah *flat roof*, *tower* dan berbentuk kubistik.

d. *Tympanon* (tadah angin)

Lambang dari masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, roda matahari. Lambang masa kristenan berupa bentuk salib dan hati, sedangkan Roma Katolik berupa *miskelk* dan *hostle*.

e. Puncak atap (*nok acroterie*) dan cerobong asap semu.

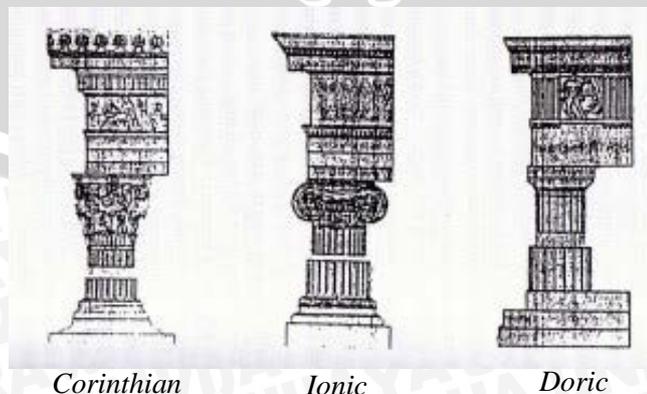
Nok acroteric adalah hiasan yang berada di ujung bubungan. Cerobong asap yang menjulang tinggi di Belanda diganti dengan cerobong asap semu yang berukuran lebih pendek dan diwujudkan dalam bentuk hiasan baru yaitu ragam hias flora. (Gambar 2.5)



Gambar 2.5: contoh dari cerobong asap semu
Sumber :Soekiman, 2000

7. Tiang kolom

Jenis kolom yang biasa digunakan adalah bergaya *doric*, *ionic* atau *Corinthian*. Kolom *Doric* membeikan kesan kokoh, kuat, dan perkasa meskipun tampilannya sederhana. Kolom *Ionic* dan *Corinthian* cenderung memiliki banyak detail, sehingga berkesan lebih indah dan mewah serta biasanya sebagai menampilkan status pemilik. (Gambar 2.6)



Corinthian

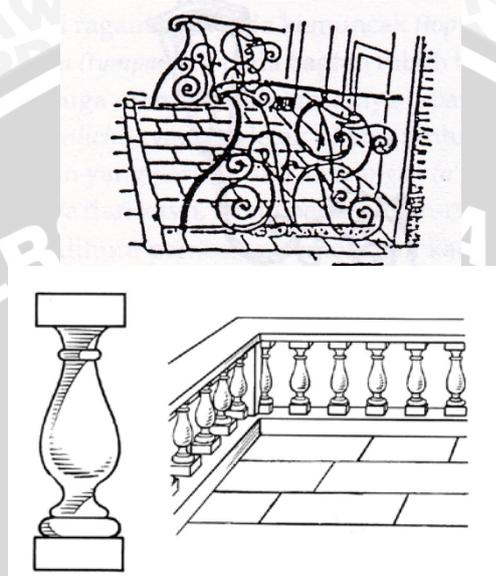
Ionic

Doric

Gambar 2.6 Macam-macam kolom
Sumber : America Vernacular design dalam Handinoto (1996)

8. Balustrade dan lantai

Balustrade Merupakan pagar yang membatasi balkon atau dek yang terdiri dari baluster vertikal. Baluster adalah unit yang mendukung sebuah rangka pembatas yang terbuat dari logam atau beton. Sementara lantai dapat disebut sebagai elemen visual pada kaki bangunan dilihat dari warna, ornamen, dan teksturnya. (Gambar 2.7)



Gambar 2.7: balustrade yang biasa digunakan di bangunan kolonial
Sumber : <http://www.lancastercity.org>

2.1.3 Karakter struktural bangunan

Sebuah karya arsitektur tidak bisa tanpa adanya penopang atau struktur. Struktur adalah bagian yang mengikat elemen bangunan dari bagian paling bawah hingga teratas. Secara fisik, struktur yang dapat diamati dari visual adalah bagian struktur badan dan kepala. Sebenarnya struktur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu

1. Bagian kaki

Bagian kaki dari struktur yang biasanya disebut pondasi berfungsi sebagai struktur penopang keseluruhan berat bangunan seperti berat dinding penopang hingga berat dan beban yang diterima atap. Pondasi adalah struktur yang tidak bisa diamati secara visual karena terletak di bawah permukaan tanah.

2. Dinding penopang atau kolom

Dinding merupakan struktur yang berada di atas pondasi memiliki fungsi sebagai menopang bangunan dan menerima beban dari atap yang kemudian diteruskan ke pondasi bangunan.

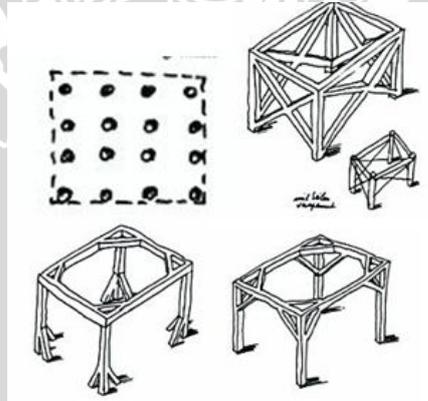
3. Atap

Atap adalah struktur penutup bagian kepala bangunan yang bebanya diterima oleh dinding penopang dan berakhir pada pondasi. Struktur atap terdapat beberapa konstruksi yang digunakan.

Struktur merupakan gabungan konstruksi yang berkaitan erat dengan fungsi, sehingga konsep organisasi ruang yang jelas memerlukan penyelesaian struktur dan konstruksi yang sesuai. Terdapat tiga tipe prinsip konstruksi (Krier, 2001), yaitu:

1. Konstruksi rangka

Terdiri dari kolom dan balok sebagai pemikul. Secara fisik konstruksi rangka terbebas dari dinding penutup, sehingga tidak bergantung pada pengisinya dan dapat berdiri sendiri. Kolom dan balok harus menahan beban luar agar kerangka tidak runtuh. Kolom dan balok dapat dihubungkan dengan mudah dan sederhana yaitu dengan empat metode untuk memperkuat rangka seperti empat sudut diperkaku, pengaku lateral menstabilkan struktur, kolom diangkur pada pondasi dan ditunjang keseluruhan kerangka balok. (Gambar 2.8)



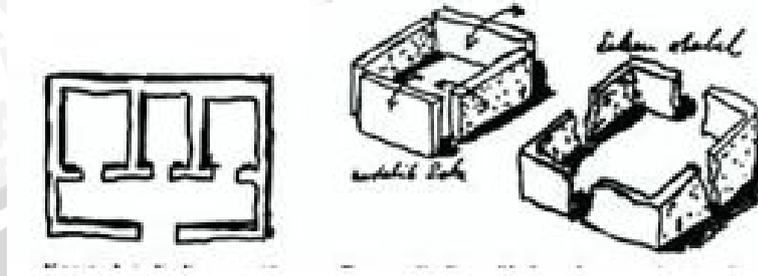
Gambar 2.8 Konstruksi rangka
Sumber : Krier (2001)

2. Konstruksi dinding masif

Tersdiri dari sistem elemen masif vertikal yang dibuat dari susunan balok atau bahan-bahan alami bersifat monolit. Pada konstruksi dinding dibutuhkan perencanaan bukaan yang sesuai karena ketidaktepatan posisi bukaan dapat mempengaruhi stabilitas dinding, sehingga dibutuhkan teknik untuk mencapai stabilitas keseluruhan dinding, yaitu:

- a. Bentuk semacam dinding penopang yang memperkuat dinding pada sisi luar dan dalam.

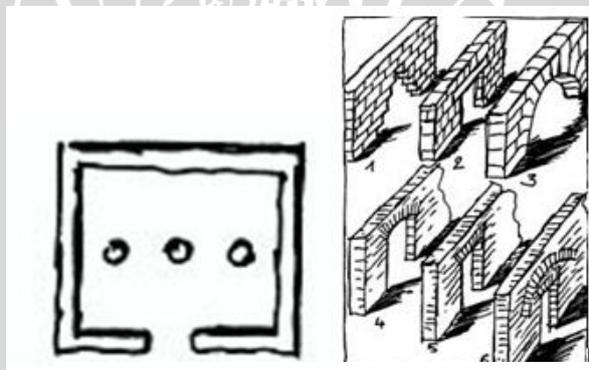
- b. Pencondongan dinding dari bawah ke atas;
 - c. Penguatan sudut
 - d. Membentuk konstruksi dinding seperti sel atau membran ganda.
- (Gambar 2.9)



Gambar 2.9 Konstruksi dinding masif
Sumber : Krier [2001]

3. Konstruksi campuran

Konstruksi campuran merupakan gabungan dari konstruksi dinding massif dengan konstruksi rangka. Penggabungan kedua teknik tersebut sudah banyak digunakan oleh manusia dan digunakan untuk menciptakan suatu ruang yang tertutup. (Gambar 2.10)



Gambar 2.10 Konstruksi campuran
Sumber : Krier [2001]

2.1.4 Karakteristik bangunan kolonial Belanda

Arsitektur akan terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, begitu pula arsitektur kolonial Belanda. Bangunan kolonial Belanda juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan. Arsitektur bangunan kolonial Belanda merupakan akulturasi atau percampuran dari dua kebudayaan dengan diiringi proses adaptasi. Proses akulturasi yang terjadi mencakup gaya bangunan, adaptasi seni budaya yang terkait estetika,

adaptasi sosial, adaptasi iklim, material serta tenaga kerja. Handinoto (1996) menjelaskan bahwa bangunan kolonial memiliki karakteristik antara lain:

1. Bentuk denah yang tipis, untuk memudahkan penghawaan pada ruang dalam
2. Orientasi bangunan yang menghadap sesuai dengan arah datang sinar matahari
3. Adanya teras yang mengelilingi bangunan, berfungsi sebagai pelindung bangunan dari tampias hujan dan sinar matahari yang berlebih.
4. Tampak bangunan yang terlihat simetri berfungsi sebagai pemberi kesan monumental pada bangunan.
5. Peletakan massa bangunan yang memiliki halaman dan jarak yang cukup dari jalan.

2.1.5 Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia

Menurut Handinoto dan Soehargo (1996) perkembangan arsitektur kolonial Belanda dapat digolongkan menurut periode dibangunnya suatu karya arsitektural, yaitu

1. Periode sebelum abad XVIII
2. Periode setelah abad XVIII

Menurut Nix (1953) tipe bangunan kolonial Belanda di Indonesia setelah tahun 1900 terdiri dari beberapa langgam sesuai dengan periode perkembangan arsitektural, yaitu NA 1900, Romantiek, gaya tahun 1915 an, dan tahun 1930-an. Terdapat ciri-ciri fisik pada setiap langgam bangunan, yaitu

1. NA 1900

Langgam arsitektur dengan gaya bangunan NA 1900 mulai berkembang pada awal tahun 1900-an dan mulai dipengaruhi oleh aliran-aliran romantiek atau gaya eklektik Neoklasikisme Eropa. Gaya bangunan NA 1900 memiliki ciri ciri utama adalah denah bangunan masih simetris, namun tampak bangunan utama mulai asimetris, serambi bagian depan terbuka memanjang, kolom sudah mulai menyempit, adanya penonjolan denah sampai pada bidang muka bangunan, tampilan fasade bangunan yang mulai menonjolkan elemen vernacular berupa *gevel* atau *gabel*. (Gambar 2.11)



Gambar 2.11 Gaya bangunan NA 1900
Sumber : Nix (1953)

2. *Romantiek*

Corak arsitektur bangunan yang mulai berkembang pada awal abad ke-20 tersebut pada dasarnya adalah corak arsitektur NA 1900 namun mendapat pengaruh dari aliran aliran romantis Eropa. Ciri yang paling utama dari langgam tersebut adalah adanya penambahan dan penggunaan elemen-elemen dekoratif arsitektural pada hampir seluruh bagian fasade bangunan dan elemen-elemen ruang dalam. Penambahan dekoratif yang paling banyak ditemukan adalah penambahan dentils, brackets, penambahan cresting, finial, tritisan, balustrade dan pada bukaan-bukaan bangunan, selain itu banyaknya penggunaan bentuk-bentuk lengkung, serta penggunaan bentuk atap yang memiliki sudut kemiringan besar dengan bahan penutup dari genteng.

3. Gaya tahun 1915-an

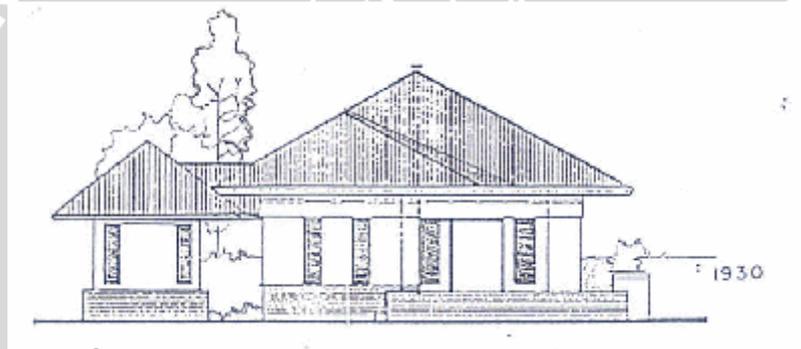
Pada corak arsitektur masih ditemukannya penggunaan gevel pada fasade, serambi muka yang terbuka, dan penggunaan ornamen-ornamen sehingga masih menunjukkan adanya pengaruh dari langgam-langgam sebelumnya seperti NA 1900 dan Romantiek. Langgam pada bangunan tahun 1950-an memiliki ciri-ciri utama yang membedakan dari gaya sebelumnya dalah mulai menggunakan atap plat beton datar pada teritis-teritis. Penggunaan atap plat beton digunakan sebagai pengganti teritis-teritis seng gelombang. Ciri lainnya adalah adanya koridor-koridor penghubung antar massa bangunan dan penggunaan variasi mahkota atap pada ujung pertemuan bubungan dan jurai, penggunaan elemen vernacular,serta penggunaan ornamen mulai berkurang. Penggunaan elemen yang terbuat dari bahan besi cor sudah banyak berkurang. (Gambar 2.12)



Gambar 2.12 Gaya bangunan 1915
Sumber : Nix (1953)

4. Gaya tahun 1930-an

Corak arsitektur pada tahun 1930-an mulai mendapat pengaruh dari aliran-aliran yang berkembang di Belanda. Aliran-aliran tersebut adalah *Amsterdam school* dan *De Stijl*. *Amsterdam school* lebih mengutamakan keaslian atau orisinalitas dan alamiah sehingga masih adanya peranan arsitektur lokal. Ciri-ciri umum adalah penggunaan material-material lokal dan bahan dasar alam. Bentuk massa yang bersifat masif dan benar-benar plastis, ornamenasi sculptural dan penggunaan warna asli dari keragaman material yang digunakan, serta penggunaan atap yang lebih runcing. *De Stijl* lebih menitikberatkan pada fungsi. Ciri-ciri utamanya adalah penggunaan volume bangunan yang berbentuk kubus, menggunakan bahan-bahan hasil pabrikan, gevel horizonlat tanpa dekorasi dan penggunaan warna tidak diperhatikan. (Gambar 2.13)



Gambar 2.13 Gaya bangunan 1930-an dengan pengaruh Art Deco
Sumber : Nix (1953)

2.2 Pengertian Pelestarian

Secara luas, pelestarian memiliki arti sebagai proses menjaga, melindungi, dan bahkan pemeliharaan suatu objek yang memiliki nilai dilihat dari segi aspek ekonomi, sosial, dan budaya agar hal tersebut tidak hilang atau berkurang nilai kualitasnya. Pada UU No 11 tahun 2010 menjelaskan bahwa pelestarian adalah usaha untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Zaman sekarang, cakupan pelestarian tidak hanya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang terkait saja, tetapi juga mencakup pemeliharaan lingkungan binaan. Tujuan dari pelestarian adalah melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan leluhur, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, memperkuat kepribadian bangsa, mempromosikan warisan budaya.

Menurut Budiharjo (1997) pelestarian merupakan upaya untuk mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur. Selain itu pelestarian mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kesenian, arkeologi dan lingkungan binaan. Secara garis besar, pelestarian merupakan upaya memelihara dan melestarikan bangunan arsitektural yang lebih berfokus terhadap upaya terpeliharanya kualitas dan terjaganya nilai sejarah.

Widyawati (2013) menjelaskan pelestarian secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pelestarian adalah upaya memelihara, menjaga, melindungi, mengelola dan memanfaatkan suatu artefak budaya baik berupa benda, bangunan maupun kawasan sesuai dengan keadaannya dan mengembangkan peninggalan tersebut sehingga dapat menjaga dan merawat kualitas dari nilai sejarah suatu artefak.

2.2.1 Klasifikasi pelestarian

Dalam pelestarian terdapat strategi yang digunakan untuk mengetahui jenis arahan dalam melakukan upaya pelestarian yang dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan objek bangunan. Pada Piagam Burra, dijelaskan bahwa konservasi merupakan akar dari semua kegiatan pelestarian benda Cagar Budaya, tapi terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh Cantanese dalam Pontoh {1992} bahwa upaya pelestarian preservasi adalah kunci dari semua upaya pelestarian. Beberapa jenis strategi pelestarian yang ada, antara lain :

1. Preservasi

Preservasi merupakan upaya atau proses penerapan langkah-langkah dalam menjaga keberadaan bentuk asli, keutuhan material dan struktur bangunan. Preservasi memiliki pengertian yang sama dengan konservasi, namun preservasi lebih menekankan dalam segi pemeliharaan saja tanpa memberikan perlakuan khusus. Menurut piagam Burra, preservasi adalah upaya pelestarian suatu objek seperti keadaan aslinya dan termasuk upaya mencegah adanya penghacuran. [Budiharjo, 1985]

2. Konservasi

Konservasi merupakan upaya pelestarian dengan cara pemeliharaan dan melindungi benda-benda cagar budaya supaya tidak hancur atau berubah dalam batas-batas yang wajar. [Budiharjo, 1985]

Strategi konservasi dapat dilakukan dengan cara penggunaan kembali bangunan cagar budaya dengan cara menghidupkan kembali fungsi bangunan dengan fungsi bangunan lama maupun dengan fungsi yang baru. Menurut Piagam Burra pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, mencakup kegiatan preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi.

3. Restorasi

Menurut piagam Burra, restorasi adalah segala upaya untuk mengembalikan suatu tempat atau objek ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan dan pemasangan komponen semual tanpa menggunakan bahan baru. Sementara menurut UU Cagar Budaya tindakan restorasi adalah upaya pengembalian kondisi fisik benda atau bangunan Cagar Budaya semirip mungkin kebentuk aslinya berdasarkan data seperti keaslian bentuk, bahan, letak dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usia.

4. Rehabilitasi

Merupakan upaya pelestarian untuk mengembalikan objek sesuatu bangunan agar dapat berfungsi kembali dengan cara memperbaiki objek tersebut agar sesuai dengan kebutuhan sekarang, sekaligus untuk melestarikan bagian bagian yang dianggap perlu dari aspek nilai sejarah.

5. Renovasi

Pelestarian bangunan yang dilakukan dengan bentuk pemugaran yang bersifat memperbaiki bagian suatu bangunan yang mengalami kerusakan.

6. Addisi

Bertujuan untuk menunjang karakter kawasan yang dilestarikan dengan cara menambah bangunan baru yang ada pada lingkungan tetapi dengan catatan penambahan tersebut beradaptasi terhadap bangunan dan lingkungan yang sudah ada sebelumnya

7. Revitalisasi

Menurut UU tentang Cagar Budaya tahun 2011, revitalisasi atau adaptasi bertujuan meningkatkan kegiatan sosial dan ekonomi lingkungan bersejarah, yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya. Kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya.

Revitalisasi bertujuan untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena mengalami penurunan kualitas.

8. Rekontruksi

Merupakan proses upaya pelestarian yang mereproduksi bangunan cagar budaya dengan cara membangun kembali semua bentuk secara detail, proses tersebut dilakukan dengan cara penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak yang pada umumnya bahan bangunan asli sudah banyak yang hilang. Dalam hal ini pembangunan kembali bisa menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru yang bentuknya harus disesuaikan dengan bangunan aslinya.

9. Konsolidasi

Merupakan suatu kegiatan pemugaran yang hanya berfokus dalam upaya memperkuat, memperkokoh struktur yang melemah atau rusak agar bangunan tetap layak fungsi. Konsolidasi bangunan bisa juga disebut dengan stabilisasi jika bagian struktur yang rusak sudah dianggap berpotensi membahayakan terhadap kekuatan struktur itu sendiri.

10. Replikasi

Adalah membuat tiruan, dengan membangun seperti atau menyerupai bangunan asli.

11. Demolisi

Upaya penghancuran atau perombakan suatu benda Cagar Budaya apabila bangunan tersebut sudah rusak atau membahayakan. [Budiharjo, 1985]

2.2.2 Strategi pelestarian

Menurut UU Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya untuk dapat meninjau lebih jauh tentang pelestarian, sebaiknya dalam pelaksanaan strategi pelestarian mempertimbangkan dan memperhatikan aspek-aspek terkait, yaitu

1. Pelestarian dilakukan dengan cara memelihara dan merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan akibat pengaruh lingkungan atau manusia.
2. Pelestarian Cagar Budaya dapat dilakukan setelah didokumentasikan secara lengkap
3. Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya,

teknologi dan bahan dengan tingkat perubahan sekecil mungkin, menggunakan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak.

4. Pemugaran Cagar Budaya dilakukan dengan mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, mengawetkan melalui pekerjaan pelestarian. Selain itu tindakan pelestarian harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaannya dimasa depan. Jika terdapat bagian bangunan yang tidak layak dipertahankan dan membahayakan perlu diperkuat atau diganti dengan penggunaan material baru.
5. Pemugaran yang memiliki dampak negative terhadap lingkungan dan keamanan masyarakat harus didahului analisis mengenai dampak negatif tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan.
6. Pelestarian harus bisa mengakomodasi kemungkinan perubahan, karena pelestarian dianggap sebagai cara pemeliharaan warisan budaya dan mampu mengakomodasi keinginan dan persepsi masyarakat yang belum tentu sama.
7. Pemugaran bangunan warisan budaya dan struktur cagar budaya wajib emmeperoleh izin pemerintah sesuai dengan kewenangan.

2.2.3 Kriteria pemilihan objek preservasi dan konservasi

Telah dijelaskan pada UU No.11 tahun 2010 pasal 5 tentang Kriteria Cagar Budaya bahwa benda, bangunan, atau struktur warisan budaya bisa diusulkan sebagai Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

1. Objek telah berusia lima puluh tahun atau lebih
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Menurut Catanase (dalam Pontoh , 1992) dan Hastijanti (2008) kriteria penilaian dan penentuan objek Cagar Budaya menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Kriteria Estetika dan keindahan yang berkaitan dengan dengan keindahan arsitektural bangunan
2. Kriteria kelangkaan merupakan bangunan yang sulit ditemukan atau hanya satu satunya dan merupakan peninggalan terakhir dari gaya yang mewakili.
3. Kriteria peran sejarah yang berkaitan dengan sejarah yaitu katerkaitan bangunan atau kawasan yang memiliki peran dalam peristiwa bersejarah

4. kriteria keterawatan yaitu keadaan fisik bangunan seperti tingkat kerusakan, kebersihan, dan paparan sisa bangunan.
5. Kriteria keluarbiasaan yaitu memiliki kaitan erat dengan faktor usia, ukuran bangunan, bentuk bangunan dan elemen-elemen. Sehingga dapat dijadikan faktor pembentuk karakter.
6. kriteria kejamanan, yakni terkait dengan perwakilan ragam-ragam karakteristik elemen-elemen pembentuk karakter bangunan.

2.3 Makna Kultural

Menurut piagam Burra, makna kultural suatu bangunan adalah nilai penting dari sebuah lingkungan atau bangunan bersejarah yang mencakup pentingnya ekosistem, keragaman hayati, dan aspek non fisik yang masih ada, agar bisa diambil manfaatnya dari segi keilmuan, sosial, estetis dan sebagai pendukung kehidupan. Pada sebuah penelitian dan konsep, makna kultural memiliki fungsi membantu penentuan kriteria penilaian terhadap potensi kawasan atau bangunan bersejarah untuk dilestarikan. Konsep makna kultural memiliki tujuan untuk memahami dan mempelajari kejadian dimasa lalu dan masa sekarang agar berguna dimasa depan untuk generasi yang akan datang.

2.3.1 Kriteria penilaian

Sebelum dilakukan pelaksanaan pelestarian, bangunan atau kawasan harus dinilai berdasarkan kriteria penilaian makna kultural suatu bangunan maupun kawasan. Tujuan dari penilaian tersebut adalah mengetahui strategi yang nantinya akan digunakan dalam pelestarian yang sesuai. Adapun beberapa kriteria penilaian makna kultural bangunan, terdiri atas:

1. Kriteria keindahan
merupakan penilaian terhadap estetika terkait dengan keaslian dan perubahan elemen-elemen bangunan yang meliputi fasade, langgam, ornamen, atap, juga bahan.
2. Kriteria kelangkaan
Kriteria yang bertolak ukur didasarkan pada temuan yang jarang dari bentuk, gaya, elemen bangunan dan ornamen yang ada pada bangunan tersebut.
3. Kriteria peran sejarah
Kriteria penilaian berdasarkan pada peranan sejarah tersebut memiliki hubungan dengan peristiwa bersejarah dan perkembangan kota, dilihat dari

gaya dan karakter bangunan yang mewakili langgam arsitektur kolonial pada masa tersebut.

4. Kriteria keterawatan

Kriteria penilaian yang melihat kadaan fisik bangunan seperti tingkat kerusakan, kebersihan, dan sisa-sisa bangunan.

5. Kriteria kejamakan

Kriteria yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangunan yang dipengaruhi oleh bangunan sekitarnya. Kejamakan perwakilan ragam-ragam elemen pada bangunan.

6. Kriteria keluarbiasaan

Kriteria penilaian tersebut memiliki keterkaitan dengan bentuk bangunan dan elemen-elemen yang berhubungan dengan ukuran, faktor usia, dan kelangkaan bentuk bangunan.

Berdasarkan hasil penelitian Panjaitan (2004) bahwa dalam strategi pelestarian, terdapat kendala pelestarian yang disebabkan oleh 2 faktor yaitu

1. Faktor Eksternal

- a. pertumbuhan kota dan kenaikan nilai tanah bangunan yang dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, adanya perubahan struktur masyarakat yang mempengaruhi kehidupan sosial.
- b. Banyak berdirinya bangunan baru yang tidak menjaga keseimbangan dengan bangunan kuno, dan tidak sedikit yang mengorbankan bangunan kuno untuk membangun bangunan baru.
- c. Banyak bangunan yang terbengkalai dan beralih fungsi yang tidak sesuai sehingga terjadinya perubahan yang mengurangi kualitas kawasan
- d. Kondisi ekonomi dari sebagian kelompok masyarakat yang mengesampingkan kesadaran sejarah yang dimiliki.

2. Faktor internal

1. rendahnya kesadaran serta minimnya pengetahuan yang berkaitan dengan warisan budaya yang memiliki pengaruh terhadap identitas kawasan kota
2. tidak adanya kepastian hukum yang mampu melindungi warisan budaya.
3. Tidak adanya kesadaran akan pentingnya nilai yang dimiliki bangunan yang berpengaruh terhadap aspek fisik dan nonfisik.

2.4 Studi Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan studi terdahulu

No.	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Yang diambil	Faktor pembeda
1.	Pelestarian Markas Tentara PETA Kota Blitar (Afandi, 2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakteristik bangunan dan kawasan Markas Tentara PETA Kota Blitar sebagai kawasan bersejarah? 2. Bagaimana perkembangan bangunan dan kawasan Markas Tentara PETA Kota Blitar sebagai kawasan bersejarah? 	Metode deskriptif dan deskriptif evaluatif	Karakteristik, Perkembangan Kawasan Markas tentara PETA,	Metode dan menjadi contoh penyusunan pelestarian dengan penelusuran sejarah yang dalam pada kompleks militer.	Penelitian lebih difokuskan mengenai pengaruh kawasan terhadap objek bangunan maupun peran bangunan terhadap kawasan.
2.	Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri (Fajarwati, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakter bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri? 2. Bagaimana strategi dalam upaya pelestarian bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri? 	Deskriptif analisis, evaluatif, dan developmen	Arahan fisik pelestarian bangunan eks Dinas Residen Kediri	Metode dengan penggunaan cara skoring yang rinci untuk setiap variabel yang diteliti.	Lokasi penelitian terdapat di kota Kediri terdiri dari tiga massa bangunan, 1 bangunan induk dengan 2 bangunan penunjang.

Lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan studi terdahulu

No.	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Yang diambil	Faktor pembeda
3	Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun(Gayatri, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="489 402 695 586">1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan spasial bangunan <li data-bbox="489 618 695 857">2. Menentukan strategi dalam upaya pelestarian bangunan rumah dinas Bakorwil Kota Madiun 	Deskriptif analisis, evaluatif, dan developmen	Arahan fisik pelestarian bangunan sesuai dengan kondisi rumah dinas Bakorwil Kota Madiun	Metode dengan penggunaan cara skoring yang rinci untuk setiap variabel yang diteliti.	<p>Objek penelitian sama-sama berada di Kota Madiun, namun objek penelitian merupakan satu massa bangunan dan dibangun pada periode yang berbeda.</p> <p>Penelitian yang dilakukan menganalisis karakter visual dan spasial bangunan saja</p>
4	Pelestarian Kawasan Bersejarah Pusat Kota Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="489 894 688 1105">1. Mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada kawasan bersejarah Probolinggo <li data-bbox="489 1138 688 1289">2. Menentukan kawasan kuno bersejarah di pusat kota Probolinggo 	Deskriptif analisis, evaluatif, dan developmen	Pelestarian citra kawasan pada elemen-elemen kawasan yang mendukung dalam penguatan karakter kawasan.	Penjabaran tentang citra kawasan yang diperinci menjadi batasan wilayah, pola, subtansi, landarmrk, dan hirarki, dapat dijadikan sebagai pustaka untuk memperdetail penilaian makna kultural bangunan	Penelit kawasan

5. Konservasi Gedung <i>Eks De Javasche Bank</i> Surabaya	Bagaimana pedoman konservasi bangunan <i>Eks De Javasche Bank</i> di Surabaya?	Deskriptif analisis, evaluatif, dan developmen	Pedoman konservasi bangunan yang dibahas dalam segi arsitektur bangunan, struktur bangunan dan tahapan intervensi dalam konservasi.	Sebagai pedoman penyusunan konservasi bangunan. Metode dengan penggunaan cara skoring yang rinci untuk setiap variabel yang diteliti.	Objek penelitian terletak di Kota Surabaya, namun objek penelitian merupakan satu bangunan dan dibangun pada periode yang berbeda.
---	--	--	---	--	--



2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori memiliki kegunaan untuk memudahkan dalam pengambilan teori yang dibutuhkan dan terkait dengan pelestarian Komplek Asrama Korem 081/DSJ Madiun. (Gambar 2.9)

